

Observasi Produk MPASI *Homemade Street Vendor* Di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul

*An Observational Study Of Commercial Homemade Complementary Feeding
by Street Vendor In Kasihan, Bantul*

Pramitha Sari^{1*}, Viola Febyani¹, Yunita Widya Sari¹, Sely Nanda B.P¹,
Herwinda Kusuma R¹

¹Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Alma Ata Yogyakarta

*Email: pramitha.sari@almaata.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Maraknya penjual produk MPASI *homemade* di pinggir jalan setiap pagi merupakan salah satu alternatif pemberian MPASI terutama bagi pengasuh bayi yang tidak memiliki cukup waktu dan keterampilan dalam membuat MPASI sendiri bagi bayinya. **Tujuan:** Untuk mengetahui keragaman bahan makanan dan kecukupan gizi yang terkandung dalam produk MPASI yang dijual oleh penjual MPASI *homemade* di pinggir jalan yang terdapat di kecamatan Kasihan, Bantul. **Metode :** Penelitian dilakukan pada 3 responden yang memproduksi dan memiliki usaha di kecamatan Kasihan dengan metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Penggalan data mengenai bahan yang digunakan dalam produk yang dijual dilakukan dengan *in depth interview* sedangkan analisis nilai gizi dilakukan dengan menghitung berat bahan serta besar porsi dari produk yang dijual kemudian dianalisis dengan aplikasi *nutrinote*. **Hasil:** Terdapat 3 produsen MPASI *homemade street vendor* yang bersedia menjadi responden. Dari 12 sampel berupa bubur dan nasi tim yang diteliti seluruhnya memenuhi *minimum dietary diversity* (MDD) dengan kriteria menggunakan minimal 5 dari 8 golongan bahan makanan. Hanya 2 produk yang memenuhi kecukupan energi sebesar 112,37% dan 130,79% namun tidak ada produk MPASI *homemade street vendor* yang memenuhi kecukupan gizi protein, lemak dan karbohidrat berdasarkan AKG 2019 untuk bayi usia 6-11 bulan. **Kesimpulan:** Produk makanan pendamping ASI rumahan pedagang kaki lima di Kasihan, Bantul tidak dapat digunakan sendiri, sebaiknya pengasuh menambahkan bahan tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi usia 6-11 bulan.

Kata kunci: *MPASI homemade; street vendor; keragaman; besar porsi*

Abstract

Background: Nowadays, there are so many ways to give homemade complementary feeding for baby aged 6-11 month. One the alternatives for giving homemade complementary feeding is commercial homemade complementary feeding that sell by street vendor every morning, especially for baby caregivers who do not have enough time and skills to make their own complementary feeding for their babies. **Purpose:** To observe the minimum dietary diversity (MDD) and nutritional adequacy contained in complementary feeding products sold by street vendor homemade complementary feeding in Kasihan, Bantul. **Methods:** Three respondents was involved on this research using a mixed method study. In-depth interviews was used to collect the information of ingredients that used in complementary feeding products that sold by street vendor while the nutritional value analyzed by calculating the weight of the ingredients and the portion size of the products. Nutrinote application was used to analyze the nutritional value. **Results:** Three owner of homemade complementary foods's street vendors in Kasihan, Bantul participated as respondents for this study. Among the 12 samples of porridge and rice dishes that were analyzed met the criteria for minimum dietary diversity (MDD) by using at least 5 out of 8 food groups for the product they sold. Only two products that

*achieved energy adequacy with the percentage levels of 112.37% and 130.79%. None of the street vendor homemade complementary food products met the nutritional adequacy standards for protein, fat, and carbohydrates, as outlined in the 2019 Recommended Dietary Allowances (RDA) for infants aged 6 to 11 months. **Conclusion:** Products that sold by street vendor commercial homemade complementary feeding in Kasihan, Bantul can't be used alone, caregiver should add more ingredients in order to fulfill nutritional requirement for infants aged 6-11 months.*

Keywords: *homemade complementary feeding; street vendor; minimum dietary diversity; portion*

PENDAHULUAN

Menurut Global Strategy Infant and Young Feeding yang dipublikasikan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2003, implementasi Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) mencakup pemberian Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Air Susu Ibu secara eksklusif selama 6 bulan pertama (ASI eksklusif), Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan tetap menyusui bayi hingga 2 tahun. MPASI merupakan pemberian makanan dan minuman yang diberikan kepada pada anak usia 6 hingga 24 bulan agar dapat memenuhi kebutuhan gizinya selain dari ASI. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia masih berada di angka 21,6%, sementara wasting sejumlah 7,7%, dan underweight berkisar pada angka 17,1% (Kementerian Kesehatan, 2023). Secara lebih spesifik dengan jumlah balita di kecamatan Kasihan menurut profil kesehatan Kabupaten Bantul pada tahun 2022 yang mengalami stunting diperkirakan mencapai angka 10,1% dari jumlah populasi balita sebesar 46722 jiwa (Pemkab Bantul, 2024)

Guna memenuhi kebutuhan gizi balita, MPASI harus diberikan dengan keragaman bahan makanan yang beragam serta kebutuhan energi yang sesuai dengan usianya. Berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2019 kebutuhan energi untuk anak berusia 6-11 bulan adalah 800 kkal per hari namun pemenuhan dari MP-ASI untuk usia 6-8 bulan diperkirakan sebesar 20% dari total kebutuhan energi dan 50% untuk usia 9-11 bulan. (Agus, 2017) Pemberian MP-ASI yang tidak adekuat dapat menyebabkan defisit zat gizi yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Dewey, 2001). Beberapa studi menjelaskan bahwa MP-ASI dengan kelompok makanan nabati saja tidak mencukupi zat gizi mikro tertentu. Oleh karena itu, sebaiknya harus ditambahkan kelompok makanan hewani, buah, dan sayur yang beragam dalam menu MP-ASI (Rizkiriani *et al.*, 2023)

Di era yang semakin maju saat ini, pemberian MPASI semakin memiliki banyak pilihan, baik dengan proses pembuatan sendiri di rumah atau membeli produk komersial yang mudah disajikan. Pengasuh bayi yang memiliki cukup waktu atau merasa tidak cukup mampu membuat MPASI sendiri dapat membeli produk MPASI komersial yang dibuat oleh produsen skala rumah tangga atau pabrik. Produk MPASI komersial skala rumah tangga umumnya dijual dalam bentuk bubur bayi atau nasi tim di pagi hari dengan kondisi siap dimakan. Produk tersebut dijual dengan beberapa ukuran wadah dengan harga yang terjangkau dan berisi bahan-bahan segar yang biasa dimasak di rumah sehingga umumnya disebut dengan MPASI *homemade* atau buatan rumah tangga. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai keragaman bahan makanan dan nilai gizi pada produk MPASI *homemade street vendor* yang dijual

di kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul berdasarkan fenomena menjamurnya penjual MPASI *homemade* yang begitu diminati oleh orang tua baduta, termasuk di kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Dengan semakin banyaknya ibu yang berprinsip ingin memberikan MPASI *homemade* namun memiliki keterbatasan untuk membuatnya sangat terbantu dengan adanya penjual MPASI ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif berdasarkan pengamatan langsung kepada produsen MPASI *homemade* di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul yang merupakan *rural area* dan terus berkembang dengan maraknya kawasan pemukiman yang merupakan target pasar dari usaha MPASI *homemade*, hal ini juga tampak dari menjamurnya penjual MPASI *homemade street vendor*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juli tahun 2024. Proses penggalian informasi dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk mendapatkan pemaparan detail mengenai keragaman dan nilai gizi dari bahan makanan yang digunakan untuk dijual pada outlet MPASI *homemade*. Keragaman bahan makanan meliputi 8 golongan bahan makanan dalam sehari, yaitu : 1)ASI; 2)umbi-umbian;3)biji-bijian dan kacang-kacangan; 4)produk susu dan olahannya; 5)flesh food, meliputi daging sapi, ikan, unggas dan organ dalam (jeroan); 6)telur;7)sayur dan buah sumber vitamin A dan 8)sayur dan buah lainnya. (Rosdiana *et al*, 2020)

Dari hasil penimbangan produk MPASI yang sudah matang dapat diketahui bahwa responden R01 menghasilkan bubur dengan berat 5049 gram, adapun responden R02 menghasilkan bubur dengan berat 2640 gram sedangkan responden R03 menghasilkan bubur dengan berat total 5520 gram. Peneliti menggunakan standar ukuran produk matang dengan wadah berupa mangkuk plastik yang biasa digunakan untuk menjual produk MPASI *homemade* berukuran 10 oz, setara dengan wadah ukuran besar pada produk yang dijual oleh 3 responden dan dapat memuat bahan makanan matang sebesar 240 gram sebagai satuan pembanding. Berdasarkan total berat bahan yang dihasilkan oleh masing-masing responden jumlah porsi bubur bayi yang dihasilkan adalah 21 buah pada R01, 11 buah pada R02 dan 23 buah pada R03.

Produk nasi tim yang dihasilkan oleh masing-masing responden juga memiliki berat total makanan yang berbeda serta jumlah sajian yang berbeda pula. Dengan total berat matang sebesar 4800 gram, responden R01 menghasilkan 20 buah nasi tim dengan wadah yang dijadikan standar pembanding, adapun responden dengan kode R02 menghasilkan berat matang sebesar 2400 gram dengan total sajian 10 wadah, responden dengan kode R03 menghasilkan berat matang 6240 gram dengan total wadah yang disajikan sebanyak 26 buah.

Analisa zat gizi dari produk MPASI *homemade street vendor* dilakukan dengan memasukkan data jenis dan kuantitas bahan yang digunakan ke dalam aplikasi Nutrinote untuk mendapatkan besaran nilai energi, protein, lemak dan karbohidrat berdasarkan porsi yang dijual kepada konsumen yang membeli produk MPASI *homemade street vendor*. Sampel penelitian ditentukan dengan *total sampling*. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah produsen MP-ASI *homemade street vendor* di wilayah Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul yang bersedia ikut dalam penelitian. Penelitian ini mendapatkan persetujuan layak etik dengan nomor KE/AA/VI/10111764/EC/2024 dari komisi etik penelitian Universitas Alma Ata.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Kode Responden	Usia Pemilik Usaha (Tahun)	Pendidikan Terakhir Pemilik Usaha	Lama Berdirinya Usaha (Tahun)
R01	32	SMK	3
R02	36	SMK	7
R03	38	SMK	7

Berdasarkan data karakteristik responden, pemilik usaha MPASI *homemade street vendor* di kecamatan Kasihan yang berkenan mengikuti penelitian ini memiliki rentang usia 32 hingga 38 tahun dengan pendidikan terakhir seluruhnya adalah SMK. Usaha yang dibangun saat ini telah berdiri selama 3 hingga 7 tahun namun dari keterangan seluruh produsen tersebut, ketiganya belum memiliki P-IRT maupun mengurus sertifikasi halal sebagai pelengkap dokumen bagi penjual produk makanan.

Tabel 2. Hasil observasi *minimum dietary diversity* (MDD) bahan makanan yang digunakan dalam pembuatan MPASI *homemade*

Golongan	R01	R02	R03
Serelia, umbi-umbian	√	√	√
Daging, ikan, jeroan	√	√	√
Produk susu dan olahannya	-	-	√
Telur	√	√	-
Kacang-kacangan atau biji-bijian	√	-	√
Buah dan sayur kaya vitamin A	√	√	√
Buah dan sayur lain	√	√	√
Air Susu Ibu	-	-	-

Berdasarkan hasil observasi penggunaan bahan makanan, dapat diketahui bahwa dari ketiga responden menggunakan minimal 5 dari 8 golongan bahan makanan yang dianjurkan untuk memenuhi keragaman bahan makanan yang perlu dikonsumsi oleh anak berusia di bawah dua tahun (*baduta*). Responden dengan kode R01 tidak menggunakan produk susu dan olahannya, responden dengan kode R02 tidak menggunakan produk susu dan olahannya serta produk yang mengandung kacang-kacangan dan biji-bijian dalam memproduksi produk MPASI, sedangkan responden dengan kode R03 memilih tidak menggunakan telur.

Besar porsi sajian yang dijual di outlet penjualan terbagi menjadi 2 ukuran wadah untuk bubur maupun nasi tim, yaitu wadah besar dan kecil dengan menggunakan wadah plastik *food grade* atau aman bagi produk pangan. Perbedaan ukuran wadah mempengaruhi harga produk yang dapat dipilih sesuai kemampuan konsumen. Perbedaan berat per sajian pada tiap responden bisa disebabkan karena konsistensi atau kekentalan dari produk yang dibuat oleh masing-masing produsen baik untuk produk bubur maupun nasi tim. Analisis zat gizi makro yang terkandung dalam produk yang dijual pada outlet masing-masing responden disajikan dalam tabel 3 dan 4. Dari hasil analisis zat gizi dengan menggunakan *software* Nutrinote ditemukan bahwa pemenuhan energi yang memenuhi kebutuhan *baduta* berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) hanya bubur

dan nasi tim dalam wadah besar dari responden R02 yaitu sebesar 112,37% dan 130,79%. Sebagian besar produk MPASI *homemade* yang dijual oleh ketiga responden tidak memenuhi kebutuhan energi bagi baduta dalam 1 porsi makannya. Analisis zat gizi makro yang terdiri dari karbohidrat, lemak dan protein masih sangat rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan baduta untuk dapat digunakan dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Tabel 3. Analisis Zat Gizi Makro per Sajian Pada MP-ASI Bubur Bayi Berdasarkan AKG Bayi Usia 6-8 Bulan

Responden	Berat Per Porsi (gram)	Energi		Protein		Lemak		Karbohidrat	
		Pemenuhan (kkal)	Kecukupan ^a (%)	Pemenuhan (kkal)	Kecukupan ^b (%)	Pemenuhan (kkal)	Kecukupan ^c (%)	Pemenuhan (kkal)	Kecukupan ^d (%)
R01	97	39,29	39,29	1,63	10,87	1,09	2,42	5,79	16,54
	163	66,02	66,02	2,74	18,27	1,84	4,09	9,73	27,80
R02	121	56,89	56,89	1,91	12,73	0,58	1,29	11,09	31,68
	239	112,37	112,37	3,78	25,20	1,14	2,53	21,91	62,60
R03	123	44,76	44,76	2,54	16,93	0,66	1,47	7,10	20,28
	172	62,59	62,59	3,55	23,67	0,92	2,04	9,93	28,37

a) Berdasarkan porsi untuk 1x makan : 100 kkal

b) Berdasarkan besar kalori protein untuk 1x makan 15% dari total energi : 15 kkal

c) Berdasarkan besar kalori lemak untuk 1x makan 45% dari total energi : 45 kkal

d) Berdasarkan besar kalori karbohidrat untuk 1x makan 35% dari total energi : 35 kkal

Tabel 4. Analisis Zat Gizi Makro per Sajian Pada MP-ASI Nasi Tim Berdasarkan AKG Bayi Usia 9-11 Bulan

Responden	Berat Per Porsi (gram)	Energi		Protein		Lemak		Karbohidrat	
		Pemenuhan (kkal)	Kecukupan ^a (%)	Pemenuhan (kkal)	Kecukupan ^b (%)	Pemenuhan (kkal)	Kecukupan ^c (%)	Pemenuhan (kkal)	Kecukupan ^d (%)
R01	147	52,27	43,56	1,44	8,00	1,33	2,46	8,70	20,71
	205	72,89	89,99	2,01	11,17	1,85	3,42	12,13	28,89
R02	113	72,98	60,82	2,92	16,22	0,72	1,33	12,52	29,81
	243	156,95	130,79	6,29	34,94	1,56	2,89	26,93	64,12
R03	156	58,54	48,78	2,18	12,11	0,49	9,07	8,73	20,78
	194	72,80	60,67	2,72	15,11	0,61	1,13	10,85	25,83

a) Berdasarkan porsi untuk 1x makan : 120 kkal

b) Berdasarkan besar kalori protein untuk 1x makan 15% dari total energi : 18 kkal

c) Berdasarkan besar kalori lemak untuk 1x makan 45% dari total energi : 54 kkal

d) Berdasarkan besar kalori karbohidrat untuk 1x makan 35% dari total energi : 42 kkal

PEMBAHASAN

Hasil observasi ditemukan bahwa ketiga responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir di bangku sekolah menengah kejuruan dan tidak memiliki latar belakang ilmu pangan maupun gizi, sehingga dalam menjalankan usaha MPASI *homemade* hanya berdasarkan *tren* dan *animo* dari pelanggan. Terdapat tiga bahan yang tidak digunakan oleh responden untuk diberikan kepada konsumen, yaitu produk susu dan olahannya (R01 dan R02), telur (R03), dan kacang-kacangan atau biji-bijian (R02). Hal tersebut mungkin berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kejadian alergi pada anak usia dini, sehingga responden selaku produsen memilih untuk tidak mengambil risiko terjadinya alergi pada konsumen yang membeli produknya. Sementara menurut Trogen et.al disebutkan bahwa saat ini telah banyak organisasi dengan skala internasional yang telah memperbarui panduan pemberian makanan pada bayi terutama dalam rangka mencegah alergi dengan cara mengenalkan alergen sejak awal pemberian MPASI. (Trogen & Nowak-Wegrzyn, 2022)

Untuk memenuhi kebutuhan gizi anak yang telah berusia 6 bulan, WHO dan UNICEF menganjurkan pemberian MPASI yang sesuai dengan usianya, bergizi dan aman sambil tetap diberikan ASI. Bayi perlu diberikan diet yang terdiri dari beraneka ragam bahan makanan. Dalam pemberian MPASI bayi juga perlu diperkenalkan dengan berbagai macam rasa serta tekstur makanan. (UNICEF, 2020)

Gizi seimbang pada bayi menjadi faktor penting untuk mendukung optimalisasi tumbuh kembang di masa emas periode kehidupannya. Untuk mendukung terciptanya MPASI yang memenuhi kebutuhan gizi secara kualitas dan kuantitas, maka pengasuh dan orang tua perlu memperhatikan kebutuhan energi sesuai usia anak; menyusun hidangan sesuai dengan pola menu gizi seimbang dengan mengupayakan bahan makanan mudah didapat serta kebiasaan makan keluarga dan selera terhadap menu yang disediakan; bentuk dan porsi makanan sesuai dengan daya terima, toleransi dan kondisi kesehatan anak; dan kebersihan perorangan serta lingkungan. (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016)

Berdasarkan hasil analisis perhitungan energi dan zat gizi makro dari produk MPASI *homemade* yang dijual oleh ketiga responden hampir semuanya belum memenuhi kebutuhan dalam tiap porsinya, hal tersebut dapat menyebabkan bayi yang hanya mengonsumsi produk MPASI *homemade street vendor* saja setiap kali makan mengalami kekurangan gizi. Pengasuh perlu memberikan tekstur, dan frekuensi makanan yang sesuai berdasarkan umur bayi karena semakin bertambah usia bayi maka kebutuhannya akan semakin bertambah. MPASI *homemade street vendor* di kecamatan Kasihan, Bantul sudah menjual dua macam tekstur yang dibutuhkan oleh bayi usia 6-8 bulan dan usia 9-11 bulan, yaitu bubur dan nasi tim. Kebutuhan bayi dengan rentang usia 6-11 bulan adalah 800 kkal per hari namun 50-70% kebutuhan energi tersebut masih dapat dipenuhi oleh ASI, sehingga pemenuhan energi dari MPASI hanya berkisar di rentang 20% pada bayi 6-8 bulan dan 50% pada bayi berusia 9-11 bulan. (Trogen & Nowak-Wegrzyn, 2022) Berdasarkan persentase tersebut pemenuhan energi dari MPASI bagi bayi berusia 6-8 bulan adalah sekitar 200 kkal per hari dan untuk bayi berusia 9-11 bulan adalah sekitar 400 kkal per hari. Bayi usia 6-11 bulan yang mengonsumsi produk MPASI *homemade street vendor* di kecamatan Kasihan, Bantul perlu mendapatkan tambahan lauk hewani di luar produk yang dibeli agar dapat memenuhi kebutuhan gizi secara seimbang untuk menunjang pertumbuhannya.

Kebutuhan energi pada baduta digunakan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia bayi, kebutuhan energi per kilogram berat badan cenderung lebih tinggi dibandingkan tahapan usia lain sepanjang periode kehidupan manusia. Faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan energi di usia bayi diantaranya adalah berat badan, laju kecepatan pertumbuhan, siklus atau waktu tidur dan bangun, suhu dan iklim, aktivitas fisik, respon metabolik terhadap makanan, status kesehatan dan kondisi pemulihan pasca sakit. Pada usia baduta, lemak diperlukan untuk proses tumbuh kembang sel saraf otak yang mendukung kecerdasan anak. Kebutuhan lemak pada fase ini mencapai 30-50% dari total kebutuhan energi per hari baduta. Sebesar 1-2% energi total diperlukan dalam bentuk asam lemak esensial (asam linoleat/omega 6 dan asam linolenat/omega 3) dan asam lemak non esensial (asam oleat/omega 9, EPA, DHA, dan AA). Kebutuhan protein pada bayi secara rata-rata juga jauh lebih besar dibandingkan dengan kategori usia lainnya karena pada usia baduta terjadi *growth spurt* yang membutuhkan peran protein secara signifikan. Zat gizi makro lainnya, yaitu karbohidrat, juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi terutama dalam bentuk laktosa. Pada usia 6 hingga 12 bulan, kapasitas saluran cerna, enzim pencernaan dan kemampuan metabolisme bayi sudah memiliki kesiapan untuk menerima bahan makanan selain ASI. Meningkatnya kebutuhan energi mengakibatkan kebutuhan gizi bayi tidak bisa terpenuhi hanya dengan memberikan ASI saja. Sekitar 30-70% kebutuhan gizi bayi dipenuhi dari ASI, tergantung usia dan status gizinya. (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016)

KESIMPULAN

Kesimpulan

Produk MPASI homemade street vendor di kecamatan Kasihan, Bantul telah memenuhi keragaman bahan makanan namun masih belum memenuhi nilai gizi yang dibutuhkan sesuai AKG

Saran

Perlu diberikan tambahan lauk di luar produk yang dijual agar bayi dapat memenuhi kebutuhan gizi dan mendapat seluruh komponen zat gizi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Rahmad Al Hendra. (2017). Pemberian Asi dan MP - Asi Terhadap Pertumbuhan. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2017;17:8–14.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2023). Status Gizi SSGI 2022.1-156p.
- Bantul DKK. Rekapitulasi Pemantauan status Gizi (PSG) Balita TB/U Kabupaten Bantul [Internet] [Internet]. (2023). Available from: <https://dinkes.bantulkab.go.id/hal/informasi-stunting-rekapitulasi-pemantauan-status-gizi-psg-balita-tbu-kabupaten-bantul>
- Dewey, Kathryn G,. 2001. Nutrition, Growth, And Complementary Feeding of The Breastfeed Infant Breastfeeding.(2001), Part I : The Evidence For Breastfeeding. *Pediatric Clinics Of North America* Volume 48 Number 1. February 2001.
- Kemendes RI. (2019) Angka Kecukupan Gizi. 2019

- Profil Kapanewon Kasihan Pemerintah Kabupaten Bantul [Internet]. (2024). Available from: <https://kec-kasih.bantulkab.go.id/hal/profil-profil>
- Rizkiriani A, Dianah R, Kartinawati A. (2023). Pelatihan Pembuatan MPASI dengan Memanfaatkan Aplikasi Baby Meal Planner pada Kader Posyandu di Babakan, Bogor Tengah Training on Making Complementary Foods by Utilizing the Baby Meal Planner Application for Posyandu Cadres in Babakan, Central Bogor. *J Ilm Pengabdian Masyarakat*. 2023;9(1):112–8.
- Rosdiana E, Yusnanda F, Afrita L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kesesuaian Pemberian MP-ASI Guna Pencegahan Stunting pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Baitussalam Aceh Besar. *J Healthcare Technology Medicine*. 2020;6(2):1–8. Available from: <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1158/613>
- Susilowati, Kuspriyanto. (2016). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Trogen B, Jacobs S, Nowak-wegrzyn A. (2022). Early Introduction of Allergenic Foods and the Prevention of Food Allergy. *Nutrients*.2022; 14 : 2565. Available from : <https://www.mdpi.com/journal/nutrients>.
- United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2020). *Improving Young Children’s Diets During the Complementary Feeding Period*. UNICEF Programming Guidance. New York: UNICEF, 2020.